

Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis

Rifan Alfarizi ^{1*}, Yat Rospia Brata ² and Sudarto ³

^{1,2,3} Pendidikan Sejarah, Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

* Corresponding author: rifan_alfarizi@student.unigal.ac.id

Article History:

Received: 2025-03-02

Revised: 2025-04-12

Accepted: 2025-05-17

Published: 2025-06-30

Keywords:

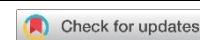
Nadran Tradition, Ki Buyut Mangutapan Site, Village Ritual, cultural preservation, religiosity ecology

ABSTRACT

Research aims to describe the existence and procession of the Nadran tradition and identify local wisdom values in Baregbeg Village, Ciamis. The Nadran tradition, as a form of gratitude for the harvest and a means of harmony between humans, ancestors, and nature, is held every Maulid at the Ki Buyut Mangutapan Site. A qualitative case study method was used, with data collected through literature, participant observation, interviews with traditional leaders, cultural experts, caretakers, and the community, as well as documentation. The analysis used an interactive model. The results show that the Nadran procession involves preparations such as traditional deliberations, fasting, collecting holy water, making seven-colored liwet rice, and cleaning graves. The main procession includes walking barefoot, praying, wearing black clothes, and scattering flowers. The local values contained therein include religiosity, mutual cooperation, cultural preservation, and ecology. This tradition serves as moral education and strengthens communal identity. The study recommends preserving this tradition as cultural heritage and integrating local values into sustainable community development.

Citation: Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Mangutapan Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

DOI: <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5490>



PENDAHULUAN

Pesatnya laju globalisasi memberikan tantangan signifikan terhadap praktik tradisional dan warisan budaya di berbagai belahan dunia (Patta Rapanna, 2016). Fenomena ini terjadi karena globalisasi mempermudah penyebaran informasi, teknologi, dan budaya global yang seringkali mendominasi dan menggantikan budaya lokal khususnya di kecamatan Baregbeg. Beberapa tantangan yang dihadapi seperti erosi identitas budaya, komersialisasi budaya, perubahan pola hidup, kurangnya kecintaan generasi penerus terhadap budaya tradisi lokal (Faishal arif, 2022). Kurangnya kecintaan

ini menyebabkan mis konsepsi tentang arti dan nilai-nilai budaya, akhirnya mengarahkan pada hilangnya identitas budaya nasional. Hal ini sering kali membuat mereka lebih menghargai trend global daripada tradisi lokal, sehingga mengurangi rasa bangga terhadap identitas budaya bahkan berpotensi mengikis jiwa nasionalisme dan kecintaan terhadap tanah air. Selain itu, tradisi seharusnya beradaptasi dengan perkembangan jaman sehingga tetap relevan bagi generasi penerus tanpa kehilangan esensi nilai budaya yang ada. Di era sekarang tradisi bukan hanya proses edukasi, pewarisan proses transfer pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman nilai yang terkandung dalam tradisi, namun juga terkait dengan pewarisan sejarah dan identitas (Giddens, 2022).

Era modern tidak selalu berarti harus melempar semua tradisi, tetapi justru menjadi kesempatan mengevaluasi dan memperkuat nilai-nilai tradisi yang bermakna. Dalam konteks ini, tradisi tidak dipandang sebagai sesuatu yang kaku atau kuno, melainkan sebagai warisan budaya yang hidup, yang mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman. Modernitas sejati adalah ketika kita dapat memadukan kemajuan teknologi dan inovasi dengan akar budaya yang memberikan identitas dan makna (Liliweli, 2019). Dengan cara ini, tradisi tidak hanya dilestarikan tetapi juga diperbarui, sehingga relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Transformasi ini memungkinkan tradisi menjadi panduan moral dan sosial dalam era yang serba cepat dan dinamis, menjadikan modernitas sebagai kelanjutan yang harmonis, bukan sebagai penghancur tradisi. Kunci dari transformasi yang sukses adalah menemukan antara mempertahankan identitas budaya dan mengadopsi element modern yang di perlukan untuk relevansi sosial. Hal ini memungkinkan tradisi berfungsi sebagai tantangan menghadapi kemajuan jaman yang memerlukan perspektif etis dan panduan moral (Azra et al., 2019).

Tradisi berperan penting sebagai penyeimbang dalam menghadapi perkembangan zaman yang cepat dan dinamis. Dalam konteks modernisasi dan globalisasi, kemajuan teknologi dan perubahan sosial seringkali memicu ketidakpastian nilai serta dilema etis. Tradisi sebagai warisan budaya memberikan kerangka normatif yang memuat panduan moral dan nilai-nilai etis yang telah teruji oleh waktu, sehingga menjadi titik pijak dalam mengarungi perubahan. Sebagaimana dikemukakan Geertz (1973) bahwa tradisi tidak sekadar rutinitas lama, melainkan sistem makna simbolik yang menanamkan identitas dan nilai kolektif masyarakat. Dengan demikian, ketika kemajuan zaman menuntut adaptasi dan inovasi, tradisi menyediakan batasan moral yang mencegah terjadinya disorientasi nilai dan krisis identitas. Hal ini juga sejalan

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

dengan pandangan Taylor (2007) yang menegaskan pentingnya rekonsiliasi antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modern sebagai proses dialektis yang menghasilkan kemajuan yang bermakna dan beretika. Oleh karena itu, tradisi bukanlah penghambat kemajuan, melainkan tantangan sekaligus sumber panduan moral yang membantu individu dan masyarakat menavigasi perubahan tanpa kehilangan arah etis. Secara praktis, integrasi tradisi dan kemajuan zaman mendorong pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya memperhatikan aspek material, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial (Sen, 1999). Dalam kerangka tersebut, tradisi berfungsi sebagai fondasi etis yang mengatur perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap selaras dengan norma kemanusiaan.

Meskipun tradisi adat dan budaya dari setiap daerah itu berbeda-beda, namun secara umum memiliki nilai-nilai esensi yang sama mengenai falsafah adat dan budaya yang berkembang di berbagai pelosok tanah air, rata-rata menanamkan sikap dan perilaku moralitas yang baik dan positif baik antara manusia dengan manusia lainnya serta manusia dengan alamnya. Sehingga bagaimana bersikap dan berperilaku kepada orang tua, anak, saudara, tetangga, tamu, orang asing, masyarakat dan bahkan bagaimana bersikap terhadap alam, tumbuhan dan hewan ada tata aturannya. Ada tuntunan adatnya, ada bentukan budayanya, ada anjuran-anjuran dan pantangan-pantangannya. Dan fenomena tersebut begitu kental dalam kehidupan bangsa Indonesia (Widianto & Lutfiana, 2021). Dengan demikian, disadari atau tidak identitas karakter Bangsa Indonesia ini sangat kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal budaya dan adat istiadat yang ada di setiap daerah. Kepercayaan terhadap kebiasaan dan keyakinan para leluhur yang terbangun dalam kehidupan masyarakat mampu menjadi media penanaman nilai-nilai dalam setiap diri individu di dalam masyarakat (Hilman, et al., 2020). Sehingga hal tersebut menjadi kepribadian, sifat, perilaku, kebiasaan dan sikap hidup yang cukup mengkarakter dalam kehidupan sosial mereka yang berakar dari kearifan lokal yang tumbuh di sekelilingnya.

Nilai-nilai kearifan lokal budaya Sunda dapat ditemukan dalam prasasti, babad, naskah-naskah historis, karya sastra, cerita rakyat, pantun, sindiran, petatah-petitih (Affandy, 2017), serta kehidupan keseharian seperti halnya pada masyarakat Baduy (Nafilah et al., 2025), Kampung Adat Kuta (Nuraeni et al., 2025), kampung Naga (Pratamaet al., 2025), kampung Dukuh Garut (Pramesti et al., 2025), Kampung Pasri Garut (Aditya et al., 2025), dan kampung Pulo Ciamis (Fitriani et al., 2025), yang masih mempertahankan kearifan lokal budaya Sunda lama. Seperti ungkapan *gunung teu meunang dilebur, lebak teu meunang diruksak*,

lojong teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung. Ungkapan tersebut merupakan prinsip hidup dari masyarakat Sunda yang diwarisi secara turun-temurun dan menjadi pedoman dalam Tindakan sehari hari. Masih banyak lagi nilai-nilai kearifan lokal yang melekat pada sendi-sendi kehidupan masyarakat Sunda, dan hal tersebut masih sangat relevan untuk diaplikasikan, seperti halnya nilai-nilai kejujuran, mandiri, kerja keras, cinta lingkungan, cinta tanah air yang artinya di hasilkan dari masyarakat lokal ini sendiri (Sulpi, 2017).

Hal ini menyiratkan bahwa kearifan lokal tidak hanya mencakup pada nilai religius, sosial, ekologis terhadap lokalitas tertentu bukan juga ruang kosong tanpa perlawanan, namun sebuah ruang gerak dan relasi penuh percakapan dan perdebatan yang memungkinkan berbagai macam pencarian posisi-posisi baru (Sudarto et al., 2024). Selain itu kearifan lokal sebagai bangunan sosial dimana daya tawar beroperasi dan proses produksi serta reproduksi berlangsung. Kearifan lokal berperan penting dalam kehidupan masyarakat, utamanya di tengah gencarnya arus modernisasi. Hal ini berdampak terhadap perubahan sosial di masyarakat. (Widianto, et al., 2021). Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi melestarikan budaya, tetapi juga menjadi alat memperkuat posisi tawar masyarakat di tengah dinamika sosial. Ditegaskan Ellen dan Fukui (1996) bahwa tradisi lokal sering kali mengandung pengetahuan dan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Tradisi ritual di sejumlah budaya di Indonesia menunjukkan bagaimana ritual keagamaan dan adat menjadi mekanisme harmonisasi manusia dengan alam. Hal ini merujuk pada kemampuan suatu komunitas memanfaatkan kearifan lokal sebagai modal sosial dalam berinteraksi dengan pihak luar.

Kearifan lokal budaya Sunda yang kaya dengan nilai-nilai positif perlu ditransformasi pada generasi muda melalui pendidikan secara kontinyu dan terus mengalami proses reflektif agar kearifan lokal budaya Sunda bisa mendorong karakter Sunda yang unggul sehingga pada akhirnya setiap individu memiliki kecakapan hidup (*lifeskill*) yang dibutuhkan dalam kehidupan mereka pada jamannya. Pelaksanaan tradisi, mengandung nilai-nilai kearifan lokal seperti pelestarian lingkungan, dan kepedulian terhadap sesama serta alam atas hasil bumi yang diperoleh. Menurut Ramadhan & Abdullah (2017), *Nadran* yang rutin dilaksanakan masyarakat petani berfungsi penting dalam sistem budaya. Fungsi ini mempengaruhi sistem-sistem lain dalam struktur sosial, seperti sistem sosial yang melembagakan nilai dan norma dalam tradisi *Nadran*, sehingga masyarakat mematuhi nilai dan norma yang telah disepakati. Aturan dalam tradisi *Nadran* berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang diwujudkan dalam

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

proses pelestarian tradisi tersebut solidaritas *social-ecology* memiliki karakteristik yang mengarah pada kemanusiaan dan mengandung nilai yang tinggi.

Budaya Sunda yang dominan hidup dan terus tumbuh di Jawa Barat memiliki sumber nilai yang sangat kaya dan beragam serta terus mengembangkan budaya yang sangat kental. Dijelaskan Efendi, et al., (2020). Seorang budayawan Sunda yang menyatakan bahwa lokalitas bukan ruang terpencil yang tak tahu bagaimana menanggapi hegemoni asing (Toer, 2015). Banyak tradisi memiliki arti penting sebagai pedoman nilai dan moral (Triyanto, 2024), memberikan kontinuitas budaya dari masa lalu ke masa sekarang (Sikumbang, et al., 2023), di dalam tradisi itu memiliki nilai menumbuhkan kepeduliannya terhadap sosial (Mujahidin, et al., 2021). Tradisi dalam kehidupan sebagai fragmen warisan historis yang dianggap bermanfaat dan memiliki unsur esensial dari kehidupan (Silviani & Sudarto, 2024), dan menyucikan diri dari kesialan dan malapetaka serta sebagai bentuk kepatuhan spiritual (Palupi & Bashofi, 2024). Meskipun banyak penelitian tentang tradisi *Nadran* dan dampaknya terhadap masyarakat telah dilakukan, seperti penelitian (Nurjanah & Iderasari, 2023), berfokus pada nilai religius, sebagai perwujudan rasa Syukur (Hibatulloh, 2024), Tindakan sosial (Ampera et al., 2024), nilai etis (Darojat, 2020), nilai budaya dan moral, ahklak mulia dan berperadaban (Lismawanty et al., 2021), nilai solidaritas (Achdiani, 2017). Namun kajian lebih sering diarahkan pada aspek ritual keagamaan, simbolisme budaya, dan sosial sementara pengaruhnya terhadap harmonisasi lingkungan dan penguatan moral lokal masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut.

Penelitian berupaya mengisi kesenjangan ini dengan menganalisis peran ganda tradisi *Nadran* dalam harmonisasi lingkungan dan penguatan moral, terutama yang dipraktikkan di situs Ki Buyut Mangun Tapa, serta mengeksplorasi peranan tradisi *Nadran* sebagai media rekonsiliasi antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan masyarakat modern, baik dalam aspek spiritual maupun keberlanjutan ekologi. Hal ini berlandaskan kajian Durkheim (1912) dan Katzy (2018), ritual-ritual tradisional tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan alam, tetapi juga memperkuat landasan moral dan spiritual. Dengan demikian, praktik *Nadran* di situs Ki Buyut Mangun Tapa memiliki fungsi moral sebagai pengingat akan tanggung jawab sosial dan ekologis, memperkuat norma kolektif serta spiritualitas yang memandu perilaku masyarakat dalam menjawab tantangan modernitas. Penelitian ini memperkaya teori tentang kearifan lokal dan peran tradisi dalam pembentukan nilai sosial dan budaya. Secara khusus penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai relevansi tradisi *Nadran*.

sebagai upaya menjaga identitas budaya sekaligus membentuk solidaritas *ecology (ecological solidarity)* (Jennings, 2015; Mathevet et al., 2016; Mathevet et al., 2018; Moyano-Fernández, 2022) di era globalisasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2014), untuk mendeskripsikan tradisi *Nadran* di Desa Baregbeg, Ciamis (Spradley, 1980), serta mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal (Geertz, 1973) yang terkandung di dalamnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna simbolik, proses sosial, dan nilai budaya secara mendalam sesuai konteks masyarakat (Moleong, 2017). Seperti halnya tradisi *Nadran* yang merupakan manifestasi kearifan lokal mengandung nilai religiusitas, sosial, dan ekologis (Suyatman, 2018; Sudarto et al., 2024). Melalui studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri fenomena tradisi *Nadran* secara komprehensif dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber melalui studi literatur, observasi partisipan pasif (Gold, 1958), wawancara mendalam kepada tokoh adat, budayawan, juru kunci, serta masyarakat setempat (Kvale & Brinkmann, 2009), dan dokumentasi. Pengumpulan data yang beragam ini bertujuan memperkuat validitas dan objektivitas hasil penelitian.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga tahap utama: yang meliputi tiga tahap utama: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pertama, data-data tersebut disaring dan diringkas untuk memudahkan analisis tanpa kehilangan esensi makna. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang menggambarkan berbagai aspek prosesi dan nilai-nilai tradisi *Nadran*. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan triangulasi data dari berbagai sumber untuk memastikan ketepatan dan kebenaran interpretasi (Denzin, 1978), menghindari bias subjektif peneliti. Selain itu, validitas diteguhkan melalui member checking dan refleksivitas peneliti agar tetap objektif selama proses penelitian. Pendekatan dan teknik ini merujuk pada penelitian kualitatif Creswell (2014), Miles, Huberman, dan Saldana (2014), Moleong (2017), serta kajian tentang kearifan lokal oleh Santoso et al. (2009), Sukmawan et al. (2018) dan Abdullah et al. (2021). Dengan metode ini, penelitian menggali secara mendalam aspek simbolik, sosial, dan nilai kearifan lokal dalam tradisi *Nadran* sekaligus memberikan landasan yang kuat untuk rekomendasi pelestarian budaya yang berkelanjutan.

Objektivitas dan validitas penelitian juga dijaga melalui beberapa strategi, antara lain penggunaan triangulasi sumber dan metode untuk mengurangi bias, serta audit trail berupa dokumentasi lengkap yang memungkinkan peninjauan ulang oleh peneliti lain. Observasi partisipan pasif dilakukan untuk melihat langsung proses tradisi tanpa mengintervensi, sehingga data yang diperoleh alami dan akurat. Tahapan wawancara mendalam kepada narasumber utama menambah kedalaman pemahaman mengenai nilai kearifan lokal, sedangkan studi literatur memperkuat landasan teori mengenai budaya dan kearifan lokal. Dengan cara ini, penelitian tidak hanya menggambarkan tradisi *Nadran* secara deskriptif, tetapi juga memverifikasi makna dan fungsi sosialnya dalam komunitas secara valid dan objektif.

HASIL

Eksistensi dan Prosesi Tradisi *Nadran*

Pelaksanaan tradisi *Nadran* setiap bulan Maulid di situs tersebut melibatkan persiapan matang. Musyawarah adat menjadi langkah awal untuk menyepakati aturan dan pelaksanaan acara. Salah seorang tokoh adat menjelaskan:

"Sebelum tradisi dimulai, kita berkumpul, berdiskusi, dan menentukan larangan serta pantangan agar prosesi berjalan lancar dan sakral. Ini menjaga kesucian dan keharmonisan." (Wawancara dengan Bapak Salleh, Tokoh Adat, 10 Juli 2025)

Persiapan yang melibatkan puasa dan penyucian diri oleh peserta memiliki fungsi yang signifikan dalam konteks peningkatan kesadaran spiritual, karena puasa tidak hanya bertujuan menahan diri dari makanan, tetapi juga melatih kontrol diri dan memfokuskan pikiran pada esensi ritual. Proses ini menciptakan ruang mental yang kondusif bagi individu untuk introspeksi dan mendekatkan diri kepada nilai-nilai spiritual yang dipegang masyarakat. Selain itu, pengambilan air dari tujuh mata air suci di sekitar desa bukan sekadar tindakan simbolis, melainkan ekspresi konkret dari hubungan harmonis antara manusia dan alam. Jumlah tujuh yang sering dianggap sakral di berbagai tradisi, memperkuat makna ritual tersebut sebagai pembersihan fisik sekaligus penyegaran jiwa. Air dari mata air suci ini diyakini memiliki kekuatan spiritual yang mampu membersihkan energi negatif dan mengembalikan keseimbangan natural, sehingga ritual ini mempertegas bagaimana masyarakat setempat memandang alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai entitas yang mengandung nilai suci dan harus dihormati. Dengan demikian, kedua persiapan ini mencerminkan integrasi antara disiplin spiritual individu

dan kearifan ekologis kolektif yang menjadi landasan ritual dan kehidupan sosial masyarakat tersebut.

Prosesi utama menampilkan rangkaian ritual seperti berjalan kaki tanpa alas kaki menaiki tangga makam yang menunjukkan sikap hormat dan kerendahan hati, doa bersama menghadap arah barat ke timur sebagai simbolik pencarian berkah, serta penyajian nasi liwet tujuh warna yang mencerminkan keberagaman dan kesatuan. Seorang juru kunci memaparkan:

"Semua prosesi ini bukan sekadar ritual, tetapi pengingat kami pada nilai hidup yang harus dijaga, antara lain kesucian, kebersamaan, dan rasa syukur."
 (Wawancara dengan Pak Elli, Juru Kunci, 12 Juli 2025)

Tradisi *Nadran* di Desa Baregbeg masih eksis sebagai warisan budaya yang hidup dan dijaga secara konsisten oleh masyarakat setempat. Ritual ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Maulid (Rabiul Awal) di Situs Ki Buyut Manguntapan, sebagai bentuk syukur atas hasil panen dan alam. Salah satu tokoh adat menyatakan, "*Nadran* bukan sekadar ritual tahunan, tapi cermin dari rasa hormat kami terhadap leluhur dan alam yang memberi kehidupan" (Wawancara, 2025). Prosesi tradisi ini diawali dengan persiapan matang, yaitu musyawarah adat, puasa, dan pengambilan air suci dari tujuh mata air, yang menegaskan dimensi spiritual dan simbolik dalam setiap tahapannya.



Gambar 1. Pembacaan Doa dan Ziarah
 (Sumber : Dokumen Peneliti 2025)

Pelaksanaan prosesi mencakup sejumlah ritual simbolis seperti berjalan kaki tanpa alas kaki menaiki tangga situs, mengenakan pakaian hitam, berdoa menghadap arah barat ke timur, serta penyajian nasi liwet tujuh warna yang merepresentasikan keberagaman dan keseimbangan alam. Seorang juru kunci menekankan, "Melakukan prosesi dengan penuh ketulusan adalah wujud menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur" (Wawancara, 2025). Prosesi ini tidak hanya sekadar bentuk syukur fisik, tetapi juga medium spiritual dan sosial yang mengikat masyarakat.

Pembersihan makam dan larangan-larangan yang diberlakukan selama tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual simbolis, tetapi juga mencerminkan penghormatan mendalam terhadap tempat yang dianggap sakral. Proses pembersihan makam menunjukkan usaha untuk menjaga kesucian dan kehormatan lokasi pusara, yang secara kultural dan spiritual dianggap sebagai wadah terakhir bagi arwah leluhur. Larangan-larangan yang dipatuhi selama tradisi ini, seperti pembatasan waktu, tingkah laku, atau jenis aktivitas yang diizinkan di sekitar makam, berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang memastikan pelaksanaan aturan adat tidak dilanggar. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tidak sekadar tradisi kosong, melainkan sarana untuk menegakkan nilai-nilai moral dan etika yang dihormati oleh komunitas. Dengan demikian, ritual ini sekaligus berfungsi sebagai media pendidikan budaya, yang menanamkan kesadaran akan pentingnya menghormati warisan leluhur dan menjaga keharmonisan sosial melalui ketiaatan pada norma-norma adat yang berlaku. Pelaksanaan yang konsisten terhadap aturan tersebut memperkuat identitas komunitas dan mempertahankan kesinambungan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi mengintegrasikan aspek religiusitas dan etika sosial. Partisipasi masyarakat secara gotong royong dalam persiapan hingga pelaksanaan menegaskan keterlibatan kolektif yang kuat, sekaligus mempertahankan keberlangsungan tradisi.

Tantangan modernisasi dan globalisasi yang merambah desa-desa tidak mengurangi eksistensi *Nadran*; bahkan, tradisi ini menjadi alat untuk memperkuat identitas lokal yang rawan tergerus pengaruh luar. Dalam konteks ini, tradisi berperan sebagai penjaga nilai warisan budaya agar tidak hilang. Pemuda setempat mengungkapkan, “*Nadran* mengajarkan kami arti penting merawat budaya sendiri di tengah dunia yang semakin terbuka” (Wawancara, 2025).



Gambar 2. Menuju Situs Ki Buyut Manguntapa
(Sumber : Dokumen Peneliti 2025)

Keunikan lokal tradisi *Nadran* tercermin secara jelas dalam ketatnya pelaksanaan pantangan dan nilai sakral yang melekat pada ritual tersebut. Pantangan-pantangan ini bukan sekadar aturan yang diberlakukan tanpa dasar, melainkan cerminan penghormatan mendalam terhadap kekuatan alam dan keseimbangan kehidupan. Dengan menegakkan batasan-batasan tertentu selama pelaksanaan *Nadran*, masyarakat berusaha menjaga harmoni antara manusia dan alam, sehingga memperkuat ikatan spiritual dan ekologis yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini menunjukkan bahwa tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga sebagai pedoman moral yang relevan untuk mengatur perilaku manusia dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan. Nilai-nilai sakral yang dijaga dalam ritual ini menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem serta kesadaran kolektif akan tanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga tradisi seperti *Nadran* menjadi instrumen penting dalam upaya membangun keberlanjutan sosial dan ekologis. Dengan demikian, ritual *Nadran* mempertegas bahwa kearifan lokal bukan hanya pelestarian masa lalu, tetapi juga landasan strategis untuk menjaga kelangsungan hidup generasi mendatang dalam harmoni dengan alam. Tradisi ini mewakili filosofi hidup masyarakat yang menganggap alam sebagai entitas yang harus dihormati dan dijaga.



Gambar 3. 7 Nasi Liwet dari Kastrol

(Sumber : Dokumen Peneliti 2025)

Secara keseluruhan, tradisi *Nadran* di Desa Baregbeg merupakan ritual yang sarat makna, adiluhung, dan menjadi media komunikasi spiritual antar generasi serta hubungan simbiotik manusia dengan lingkungan. Eksistensinya yang terus dijaga membuktikan relevansi tradisi dalam konteks sosial kontemporer yang menuntut keseimbangan antara pelestarian budaya dan perkembangan zaman.

Nilai-nilai Kearifan Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Nadran* di Desa Baregbeg, Ciamis, tidak hanya sebagai ritual syukur atas hasil bumi tetapi juga sebagai

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

wujud nyata kearifan lokal yang memadukan nilai religiusitas, sosial, dan ekologis secara holistik. Proses tradisi yang melibatkan puasa, pengambilan air suci dari tujuh mata air, pembuatan nasi liwet tujuh warna, dan tabur bunga mencerminkan harmoni antara manusia, leluhur, dan alam yang dijaga secara turun-temurun.

Tradisi ini sarat nilai religiusitas yang kuat, tercermin jelas dalam tata cara penyucian dan pelaksanaan doa bersama sebagai bagian integral dari ritual. Proses penyucian tidak hanya berfungsi sebagai simbol pembersihan fisik dan spiritual, tetapi juga menguatkan ikatan keimanan seluruh peserta, sehingga tradisi ini berperan penting dalam memperkokoh nilai-nilai keagamaan di masyarakat. Selain aspek religius, nilai kebersamaan dan gotong royong juga menjadi fondasi utama dalam tradisi ini. Keterlibatan seluruh komunitas dalam tahap persiapan dan pelaksanaan ritual menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi serta kesadaran kolektif atas pentingnya mempertahankan tradisi tersebut. Hal ini membuktikan bahwa tradisi bukan semata-mata ritual keagamaan, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial antarwarga dan memperkuat identitas komunitas. Di samping itu, komitmen masyarakat untuk melestarikan budaya lokal juga sangat nyata melalui upaya menjaga kelestarian situs-situs yang digunakan dalam ritual serta meneruskan tradisi secara turun-temurun. Upaya ini menunjukkan sebuah kesadaran akan nilai historis dan kultural dari tradisi tersebut, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur yang harus dipertahankan agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masa kini maupun masa depan. Dengan demikian, tradisi tersebut tidak hanya menjadi praktik keagamaan semata, tetapi juga manifestasi dari solidaritas sosial dan pelestarian budaya yang integral dalam kehidupan masyarakat.



Gambar 4. Cerminan Identitas Budaya
(Sumber : Dokumen Peneliti 2025)

Dalam wawancara dengan tokoh pemuda, bapak Rido, beliau menyatakan, "Nadran bukan hanya tradisi lama yang kita laksanakan, tapi ia adalah cara kita

menjaga hubungan dengan alam dan leluhur agar kehidupan tetap seimbang dan lestari." Pernyataan ini menguatkan teori Geertz ([1973](#)) bahwa budaya adalah sistem makna simbolik yang membimbing perilaku sosial dan mendukung keberlanjutan lingkungan.

Selain dan budaya dalam konteks pelestarian lingkungan dapat dilihat secara jelas melalui praktik menjaga sumber air suci dan lingkungan sekitar situs tertentu. Air suci tidak hanya memiliki nilai religius atau spiritual, tetapi juga merupakan bagian penting dari warisan budaya yang mengikat komunitas dengan tradisi mereka. Nilai pelestarian ekologis yang melekat pada praktik ini menunjukkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian alam demi keberlanjutan generasi mendatang. Dengan menjaga sumber air tetap bersih dan tidak tercemar, masyarakat tidak hanya melindungi kesehatan ekosistem, tetapi juga memperkuat identitas budaya yang berakar pada penghormatan terhadap alam. Tindakan menjaga kebersihan dan keberlanjutan lingkungan di sekitar situs suci ini menjadi bentuk nyata harmoni antara manusia dan alam, yang berlandaskan pada nilai-nilai sosial dan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Hal ini mencerminkan bagaimana tradisi lokal berperan sebagai mekanisme efektif dalam konservasi sumber daya alam, sekaligus memperkuat jalinan sosial dalam komunitas tersebut. Seorang tokoh masyarakat menjelaskan:

"Nadran mengajarkan kami untuk menghargai alam dan menjaga warisan leluhur supaya tidak hilang. Ini bukan hanya soal ritual, tapi juga tanggung jawab kami untuk bumi ini." (Wawancara dengan Pak Solleh, Masyarakat, 15 Juli 2025)

Lebih lanjut, Ibu Ucih salah satu tokoh perempuan yang aktif dalam kegiatan tradisional desa menegaskan, "Melalui Nadran, kami belajar berbagi dan bekerja sama, ini menciptakan solidaritas sosial yang erat sekaligus menjaga kelestarian alam di tengah perubahan zaman." Hal ini memperkaya pemahaman bahwa tradisi bukan sekadar ritual tapi medium pembentukan nilai gotong royong, pelestarian budaya, dan pelestarian ekologis ([Suyatman, 2018](#)).

Dalam tradisi *Nadran*, terdapat nilai-nilai kearifan lokal yang meliputi religiusitas, kebersamaan, pelestarian budaya, dan ekologi. Nilai religiusitas dalam masyarakat tradisional dapat dianalisis melalui praktik ritual seperti puasa, pengambilan air suci, dan doa bersama, yang secara jelas mencerminkan peran penting spiritualitas sebagai landasan kehidupan sosial dan budaya mereka. Puasa, misalnya, bukan sekadar tindakan menahan diri dari makan dan minum, melainkan juga sebagai sarana pembersihan jiwa dan penguatan

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

hubungan batin dengan Tuhan serta leluhur. Melalui pembatasan fisik ini, individu didorong untuk merenungkan eksistensi mereka dan memperdalam kesadaran akan dimensi spiritual. Pengambilan air suci menjadi simbolisasi pemurnian dan penghubung antara dunia manusia dengan alam gaib atau kekuatan ilahi, yang dalam banyak kebudayaan diyakini sebagai media yang menyatukan antara dunia nyata dengan dunia spiritual. Praktik ini juga mempertegas bahwa unsur alam tidak terpisahkan dari dimensi religius yang dijalankan secara kolektif. Sementara itu, doa bersama berfungsi sebagai momen konsolidasi komunitas yang memperkuat ikatan sosial sekaligus menunjukkan penghormatan kepada leluhur dan penyatuan umat dalam memohon keberkahan dari Tuhan. Kombinasi ritual-ritual ini menunjukkan bahwa spiritualitas bukan hanya aspek individual, tetapi fondasi utama yang membentuk tatanan sosial dan pandangan dunia, di mana hubungan manusia dengan leluhur dan Tuhan menjadi pusat makna eksistensial dan moral masyarakat. Dengan demikian, nilai religiusitas melalui ritual tersebut merupakan pilar penting dalam pembentukan identitas budaya dan struktur sosial yang berkelanjutan. Seorang budayawan menyatakan, “*Nadran* menyatukan manusia dalam kesadaran spiritual yang mendalam, bukan sekadar ritual formalitas” (Wawancara, 2025).

Nilai kebersamaan dan gotong royong sangat menonjol dalam proses persiapan dan pelaksanaan tradisi, memperkuat solidaritas sosial antaranggota komunitas. Hal ini sesuai dengan konsep kearifan lokal yang menekankan kerja sama kolektif sebagai pondasi kehidupan sosial (Geertz, 1973). Masyarakat secara aktif berkontribusi dalam membersihkan situs hingga penyajian nasi liwet bersama, memperkuuh ikatan sosial yang mengikat mereka.



Gambar 5. Kebersamaan dalam tradisi

(Sumber : Dokumen Peneliti 2025)

Pelestarian budaya lokal menjadi fungsi utama tradisi ini, di mana generasi muda belajar tentang adat dan nilai leluhur melalui praktik langsung dan pengalaman kolektif. Seorang tokoh adat menjelaskan, “Generasi sekarang

belajar nilai-nilai melalui tradisi, jadi warisan kultur itu hidup dari hati ke hati” (Wawancara, 2025). Ini menunjukkan bagaimana tradisi menjadi wahana transfer budaya yang efektif.

Nilai ekologis pun secara eksplisit terkandung dalam tradisi ini melalui penghormatan terhadap alam, penggunaan sumber daya alam secara berkelanjutan, dan ritual pembersihan makam yang juga menjaga kelestarian lingkungan di situs suci. Aspek ini memberikan perspektif bahwa kearifan lokal tradisi *Nadran* melibatkan etika lingkungan yang sesuai dengan konsep ekologi modern mengenai keseimbangan alam dan manusia (Suyatman, 2018).

Selain itu, tradisi ini menggabungkan simbolisme warna nasi liwet sebagai representasi harmoni warna warni dalam alam, mengajarkan masyarakat untuk menerima dan menghormati keberagaman alam dan sosial. Pernyataan warga setempat, “Warna-warni nasi liwet mengajarkan kami hidup rukun dalam perbedaan” (Wawancara, 2025), memperkuat makna sosial budaya dan inklusivitas kearifan lokal.



Gambar 5. inklusivitas kearifan lokal

(*Sumber* : Dokumen Peneliti 2025)

Secara keseluruhan, nilai-nilai kearifan lokal dalam *Nadran* membentuk struktur sosial yang kuat dan moralitas kolektif sekaligus menjaga ekosistem fisik dan simbolis dalam masyarakat. Tradisi ini adalah contoh nyata bagaimana pengetahuan lokal dan praktik budaya dapat mempromosikan keseimbangan sosial dan ekologis.

Fungsi Tradisi sebagai Media Edukasi dan Identitas Komunal

Tradisi ini menjadi media edukasi moral bagi generasi muda dan penguat identitas komunal yang memperkuat solidaritas sosial. Melalui ritual ini, nilai-nilai hidup yang luhur ditransmisikan secara tidak langsung sehingga menjaga keberlanjutan budaya dan harmoni sosial di masyarakat.

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

Tradisi *Nadran* berfungsi sebagai media edukasi moral dan spiritual yang mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai luhur masyarakat, seperti religiusitas, kebersamaan, serta tanggung jawab terhadap alam dan sosial. Seorang pelaku tradisi mengungkapkan, “Lewat *Nadran*, kami belajar bagaimana menjadi bagian dari komunitas yang menjaga alam dan hubungan antar manusia” (Wawancara, 2025). Proses edukasi ini berlangsung secara informal dan partisipatif, sehingga hasilnya lebih melekat dan bertahan lama.

Sebagai simbol identitas komunal, *Nadran* mempererat solidaritas antarwarga dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam ritual yang sama. Tradisi ini memperkuat rasa memiliki terhadap budaya dan lingkungan, yang penting di era globalisasi yang memicu homogenisasi budaya. Tokoh masyarakat menegaskan, “*Nadran* adalah benang merah yang menjaga identitas kita agar tidak tertelan oleh arus modernisasi” (Wawancara, 2025).

Peran tradisi ini juga terlihat dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pelestarian alam sebagai bagian dari kearifan lokal. Solidaritas ekologis muncul melalui penghormatan terhadap alam dan sikap menjaga situs suci serta penggunaan berkelanjutan sumber daya. Hal ini menghadirkan perspektif baru bahwa tradisi bukan sekadar budaya masa lalu, tapi instrumen adaptasi ekologis di masa kini.

Lebih jauh, tradisi ini menjadi media rekonsiliasi sosial yang mampu mengatasi perbedaan dan memfasilitasi harmoni antaranggota komunitas. Ritual bersama dan keterlibatan dalam prosesi menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas yang memperkuat kohesi sosial. Wawancara dengan salah satu warga mengungkap, “Ketika melaksanakan *Nadran*, kita merasa disatukan oleh satu nilai yang sama, lebih kuat dari sekadar hubungan sosial biasa” (Wawancara, 2025).

Di era global, di mana tradisi seringkali terpinggirkan, eksistensi *Nadran* memberi contoh bahwa warisan budaya lokal tetap relevan sebagai pondasi pembentukan identitas dan moral masyarakat. Melalui tradisi ini, masyarakat tidak hanya menjaga nilai budaya tapi juga menginskripsi ulang makna sosial dan ekologis yang bersifat adaptif dan inovatif.

Dengan demikian, tradisi *Nadran* bukan hanya ritual konservatif, namun sarana vital pembentukan identitas komunal dan solidaritas ekologis yang membantu masyarakat lokal menghadapi tantangan perubahan zaman. Tradisi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi basis penguatan jati diri dan penyeimbang hubungan manusia dengan alam dalam konteks globalisasi.

PEMBAHASAN

Tradisi *Nadran* di Desa Baregbeg memberikan perspektif baru dalam kajian kearifan lokal, khususnya pada relevansinya di era globalisasi yang ditandai oleh homogenisasi budaya dan eksploitasi sumber daya alam. Melalui pendekatan etnografi Spradley (1980) membuka pemahaman makna mendalam dari ritual ini, sehingga bisa menggali hubungan simbiotik antara manusia, alam, dan leluhur dalam konteks lokal. Studi kasus (Yin, 2014) memperkuat analisis dengan fokus komprehensif pada fenomena *Nadran* sebagai unit kajian, menjelaskan bagaimana tradisi ini menjadi ruang interaksi sosial dan spiritual yang kontinu antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Tradisi tersebut tidak semata-mata menjadi ritual keagamaan atau budaya biasa, melainkan sebagai praktik budaya yang membangun identitas lokal sekaligus menumbuhkan solidaritas ekologi.

Dalam kerangka teori kearifan lokal menurut Geertz (1973), kebudayaan dipahami sebagai sistem makna simbolik yang hidup dalam praktik sosial masyarakat. Lebih jauh Geertz (1973), menegaskan bahwa kearifan lokal tradisi seperti *Nadran* bukan sekedar praktik budaya, melainkan sistem makna simbolik yang diwariskan secara turun-temurun dan membentuk identitas kolektif masyarakat. Tradisi *Nadran* menunjukkan bagaimana simbolisme ritual—seperti pengambilan air suci, doa bersama, dan penggunaan nasi liwet tujuh warna—bukan hanya merefleksikan nilai religiusitas, tetapi juga menginternalisasi norma sosial dan ekologis. Penelitian ini membuktikan bahwa tradisi tersebut menjadi wahana penting pelestarian nilai-nilai lokal yang mengatur hubungan manusia dengan alam dan antarindividu. Hal ini sejalan dengan teori *eco-spirituality* dan nilai ekologis yang dikemukakan Sudarto et al. (2024), dimana tradisi budaya dapat menjadi media kesadaran dan tanggung jawab ekologis yang integral. Dalam konteks ini, *Nadran* berfungsi sebagai medium pembentukan nilai gotong royong, pelestarian budaya, dan pelestarian ekologis yang integral. Solidaritas yang terbentuk dari kolaborasi dan partisipasi dalam tradisi ini memperkuat kohesi komunitas sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis secara kolektif, sebuah contoh nyata dari social-ecological memory (SEM) yang menghubungkan pengetahuan dan nilai dari berbagai generasi (Mathevet et al., 2016; Moyano-Fernández, 2022).

Nilai religiusitas, sosial, ekologis, dan *eco-spirituality* yang terkandung dalam prosesi *Nadran* (Sudarto et al., 2024) memperkaya fungsi ritual sebagai penghubung antara manusia dan alam, dengan dimensi spiritual yang

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

mendalam. Tradisi ini tidak hanya mengandung simbol-simbol keagamaan, tetapi juga membangun *eco-spirituality* yang menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab terhadap ekosistem. Kondisi ini mendukung gagasan Jennings (2015) dan Mathevet et al. (2018) bahwa nilai solidaritas ekologis (*ecological solidarity*) menjadi elemen kunci dalam pelestarian lingkungan melalui praktik budaya tradisional. Kesadaran ekologis kolektif yang terbangun dalam prosesi *Nadran* memperlihatkan solidaritas ekologi sebagai aspek kunci dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup. Solidaritas ini menguatkan kohesi sosial sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dalam merawat alam, yang sangat relevan untuk menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan degradasi lingkungan. Untuk efektif, diperlukan konteks pengalaman, sejarah, kenangan, dan kepercayaan, serta tindakan dilakukan (Folke et al., 2003). Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *Nadran* bukan hanya ritual lokal yang tertutup dari dinamika zaman, melainkan sebuah model budaya berkelanjutan yang mengintegrasikan nilai-nilai sosial-ekologis secara harmonis, menjadikannya *agent of change* lokal yang berpotensi dikembangkan secara luas.

Lebih jauh, nilai religiusitas yang melekat dalam tradisi ini memperkuat dimensi spiritual sebagai fondasi normatif masyarakat dalam berinteraksi dengan dunia alam dan sosial (Sudarto et al., 2024). Aspek spiritualitas ini menghadirkan kebutuhan moral untuk menjaga keseimbangan alami dan sosial, memperluas pemahaman bahwa keberlanjutan bukan hanya persoalan teknis, tetapi juga etika budaya (Maulana et al., 2025). Dalam konteks global yang semakin kompleks, praktik ritual seperti *Nadran* menyediakan landasan filosofi dan moral yang mampu menjadi penyeimbang terhadap arus konsumtif dan eksplotatif dominan di masyarakat modern. Dalam kerangka masyarakat modern yang menghadapi globalisasi dan perubahan iklim, *Nadran* menjadi contoh adaptasi kearifan lokal yang relevan untuk mitigasi tantangan kontemporer (Nurholis et al., 2025). Tradisi ini mengajarkan nilai kepedulian lingkungan yang penting sebagai fondasi tindakan kolektif dalam menjaga keberlangsungan alam dan sumber daya (Sudarto et al., 2024; Nuraeni et al., 2025). Perspektif ini memberikan kontribusi empiris penting pada kajian kearifan lokal dengan menunjukkan fungsi tradisi sebagai agen sosial budaya dan ekologis, yang tidak hanya melestarikan identitas budaya, tetapi juga membentuk solidaritas ekologis dan kesadaran lingkungan yang dapat diadopsi oleh masyarakat modern.

Selain itu, *Nadran* sebagai ruang gerak dan relasi penuh percakapan lintas zaman memperkuat konsep *social-ecological memory* (Barthel et al., 2010) yang

menghubungkan pengetahuan dan praktik tradisional dengan tantangan masa depan (Mathevet et al., 2016). Praktik *Nadran* sebagai sebuah tradisi masyarakat tidak hanya sekadar ritual budaya, tetapi juga mencerminkan interaksi kompleks antara partisipasi kolektif, proses reifikasi, dan pembentukan memori sosial-ekologis. Partisipasi aktif masyarakat dalam *Nadran* memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas, yang secara bersamaan mengokohkan makna dan nilai tradisi tersebut melalui reifikasi—proses di mana simbol dan praktik sosial menjadi sesuatu yang dianggap tetap dan nyata. Dalam konteks ini, *social-ecological memory* (Barthel et al., 2010; Kim et al., 2017; Dickson-Hoyle et al., 2021) berperan sebagai mekanisme penting yang menyimpan pengetahuan, pengalaman, dan praktik turun-temurun terkait lingkungan dan sumber daya alam. Ingatan sosial-ekologis ini lahir dari interaksi berkelanjutan antara manusia dan ekosistemnya, yang memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan pengetahuan adaptif dan strategi kelangsungan hidup bersama (Dickson-Hoyle et al., 2021). Oleh karena itu, *Nadran* sebagai tradisi yang muncul dan persisten menjadi sumber ketahanan kolektif masyarakat, bukan hanya dalam aspek sosial dan budaya, tetapi juga dalam menghadapi tekanan lingkungan dan perubahan ekologi. Tradisi ini berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, memfasilitasi transfer pengetahuan dan nilai yang esensial untuk menjaga keseimbangan sosial-ekologis dan ketahanan komunitas secara holistik (Sudarto et al., 2024). Hal ini menegaskan pentingnya tradisi sebagai wahana transfer nilai dan pengetahuan ekologis yang tidak hanya stagnan, melainkan adaptif dan responsif terhadap dinamika *social-ecological* yang berubah seiring waktu. Dengan demikian, tradisi ini dapat menjadi model pembelajaran sosial dan lingkungan yang berkelanjutan.

Praktik *Nadran* sebagai tradisi masyarakat di desa adat Baregbeg-Ciamis merupakan manifestasi yang kompleks dari interaksi antara partisipasi komunitas, proses reifikasi, dan elemen *social-ecological memory* yang telah tertanam secara turun temurun. Aktifnya keterlibatan masyarakat dalam *Nadran* tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga mengaktualisasikan pembelajaran sosial (*social learning*) yang memungkinkan adaptasi kolektif terhadap tantangan lingkungan yang dinamis (Berkes & Turner, 2006). Proses ini sejalan dengan konsep *social-ecological memory* yang dijelaskan Kim et al. (2017), di mana tradisi dan praktik yang terus dipertahankan berfungsi sebagai penyimpan pengetahuan ekologis yang penting untuk ketahanan sistem sosial dan ekologis. Selain itu, kecakapan ekologis (*ecoliteracy*) masyarakat dalam memahami dan merawat lanskap budaya mereka, serta keterikatan tempat (*place attachment*)

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

attachment) yang kuat, membentuk basis identitas kolektif yang mendukung keberlangsungan praktik tersebut (Ibarra et al., 2024). Armitage et al. (2009) menekankan bahwa adaptasi yang efektif dalam konteks sosial-ekologis memerlukan pemahaman bersama yang dibangun melalui proses partisipatif dan penghormatan terhadap tradisi lokal. Oleh karena itu, praktik *Nadran* tidak sekadar ritual budaya, melainkan sumber ketahanan sosial yang muncul secara persisten lewat perpaduan antara pengetahuan lokal, identitas, dan strategi adaptasi bersama terhadap perubahan lingkungan di desa Baregbeg-Ciamis.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Nadran* memberikan kontribusi empiris yang kaya terhadap kajian kearifan lokal dan pemahaman tentang fungsi tradisi dalam pembentukan nilai sosial dan budaya. Tradisi ini berperan sekaligus sebagai penguat identitas budaya dan pengajarnya nilai solidaritas ekologis yang esensial dalam menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan pada era globalisasi. Kajian ini memperkuat pemahaman bahwa pelestarian tradisi bukan hanya soal mempertahankan warisan budaya, tetapi juga memperkuat kapasitas masyarakat dalam menghadapi tantangan sosial dan ekologis kontemporer secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Tradisi *Nadran* di Desa Baregbeg merupakan model budaya berkelanjutan yang mengintegrasikan keharmonisan sosial dan kearifan lingkungan melalui nilai religiusitas, gotong royong, pelestarian budaya, dan ekologi. Tradisi ini memperkuat identitas budaya sekaligus membentuk solidaritas ekologis yang meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pelestarian alam. Sebagai media edukasi dan agen sosial-ekologis, *Nadran* mampu mentransfer nilai-nilai lokal yang adaptif, relevan untuk menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan iklim. Melalui pendekatan kualitatif yang valid dan objektif, penelitian ini memberi sumbangan empiris signifikan dalam kajian kearifan lokal dengan menyoroti peran tradisi sebagai mekanisme internalisasi nilai sosial dan ekologis. Tradisi *Nadran* menjadi contoh konkret bagaimana praktik budaya dapat bertindak sebagai agen sosial budaya sekaligus ekologis yang adaptif dan inovatif. Hal ini membuka ruang diskusi tentang pentingnya perlindungan dan pengembangan tradisi lokal dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang mengakomodasi dinamika sosial dan lingkungan kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi seperti *Nadran* bukan hanya mengenai mempertahankan masa lalu, tetapi juga

tentang membangun masa depan yang berkelanjutan melalui penguatan identitas budaya dan solidaritas ekologis. Tradisi ini dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat modern untuk mengadopsi nilai-nilai kepedulian lingkungan yang krusial sebagai strategi adaptasi dan mitigasi terhadap dampak globalisasi dan perubahan iklim, sekaligus memperkaya wacana keilmuan mengenai fungsionalitas tradisi dalam dinamika sosial budaya masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, W., Wibowo, P. A. W., Hidayati, I. W., & Nurkayatun, S. (2021). Kearifan Lokal Jawa dalam Tradisi Mitoni di Kota Surakarta (Sebuah Tinjauan Etnolinguistik). *Jurnal Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 3(1). 19–26. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v2i2.907>
- Achdiani, Y. (2017). Bentuk Solidaritas Masyarakat Nelayan di Kelurahan Kesenden. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2).
- Aditya, A., Nugraha, A. Y., Haikal, M. F., Revinda, V., Aghseyna, H., & Sudarto, S. (2025). Ethnocultural Linguistic Study of the Concept of Nationality in the Sunda Wiwitan Community of Kampung Pasir Garut. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 19–37. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5368>
- Affandy, S. (2017). Penanaman Nilai-nilai kearifan lokal dalam meningkatkan perilaku keberagamaan peserta didik. *Atthalab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 2(2), 201-225. DOI: <https://doi.org/10.15575/ath.v2i2.3391>
- Ampera, G. A., Mulia, C. A., & Jamal, M. (2024). Analisis Tindakan Sosial Tradisi Nadran Masyarakat Desa Muara Gading Mas Kabupaten Lampung Timur. *Al-Mutharrahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 21(01), 449–462.
- Armitage, D. R., Plummer, R., Berkes, F., Arthur, R. I., Charles, A. T., Davidson-Hunt, I. J., ... & Wollenberg, E. K. (2009). Adaptive co-management for social-ecological complexity. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 7(2), 95-102. <https://doi.org/10.1890/070089>
- Barthel, S., Folke, C., & Colding, J. (2010). Social-ecological memory in urban gardens—Retaining the capacity for management of ecosystem services. *Global environmental change*, 20(2), 255-265. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2010.01.001>
- Berkes, F., & Turner, N. J. (2006). Knowledge, learning and the evolution of conservation practice for social-ecological system resilience. *Human ecology*, 34(4), 479-494. <https://doi.org/10.1007/s10745-006-9008-2>

- Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Darojat, F. U. (2020). *Aktivitas tradisi Nadran Desa Astanajapura Tahun 2015*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Dickson-Hoyle, S., Beilin, R., & Reid, K. (2021). A culture of burning: social-ecological memory, social learning and adaptation in Australian volunteer fire brigades. *Society & Natural Resources*, 34(3), 311-330. <https://doi.org/10.1080/08941920.2020.1819494>
- Fitriani, R., Febriyani Nur Ahyar, S., Aisah, I., Badrussalam, H., & Nurholis, E. (2025). Kampung Adat Pulo: Preserving the Harmony of Customs, Religion, and Traditional Sundanese Architecture. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 87 – 109. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5367>
- Folke, C., Colding, J., & Berkes, F. (2003). *Building resilience and adaptive capacity in social-ecological systems. Navigating Social-Ecological Systems*. Cambridge University Press, Cambridge, UK, 352-387. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511541957.020>
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Gold, R. L. (1958). Roles in sociological field observations. *Social Forces*, 36(3), 217-223.
- Hibatulloh, A. A. (2024). *Nilai-nilai religius dalam tradisi Nadran yang terjadi di masyarakat perkotaan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Ibarra, J. T., Riquelme-Maulén, W., Bañales-Seguel, C., Orrego, G., & Salazar, G. (2024). While clearing the forests: The social–ecological memory of trees in the Anthropocene. *Ambio*, 53(12), 1783-1796. <https://doi.org/10.1007/s13280-024-02008-5>
- Jennings, B. (2015). *Ecological solidarity*. Minding Nature, 8(1), 4-10. https://www.humansandnature.org/filebin/pdf/minding_nature/january_2015/Final_Minding-Nature-v8n1-January_2015_2.pdf
- Kim, G., Vaswani, R. T., & Lee, D. (2017). Social-ecological memory in an autobiographical novel: ecoliteracy, place attachment, and identity related to the Korean traditional village landscape. *Ecology and Society*, 22(2). <http://www.jstor.org/stable/26270103>
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2009). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing*. Sage.
- Lestari, D. N. (2019). "Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Jawa," *Jurnal Kebudayaan dan Pengembangan Masyarakat*.

- Liliweri, A. (2021). *Dari Sistem Kepercayaan dan Religi Tradisional ke Agama: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Lismawanty, A., Dwiatmini, S., & Yuningsih, Y. (2021). Makna simbolis upacara ritual Nadran empang di Desa Karangsong Kabupaten Indramayu (Kajian simbol dan makna). *Jurnal Budaya Etnika*, 5(2), 99–122
- Mathevet, R., Thompson, J. D., Folke, C., & Chapin III, F. S. (2016). Protected areas and their surrounding territory: socioecological systems in the context of ecological solidarity. *Ecological Applications*, 26(1), 5-16. <https://doi.org/10.1890/14-0421>
- Mathevet, R., Bousquet, F., Larrère, C., & Larrère, R. (2018). Environmental stewardship and ecological solidarity: Rethinking social-ecological interdependency and responsibility. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 31(5), 605-623. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9749-0>
- Maulana, F., Brata, Y. R., & Sudarto, S. (2025). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Nyapu Kabuyutan Situs Gunung Payung Desa Sirnajaya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Tasikmalaya. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 6(2). 38–51. <http://dx.doi.org/10.25157/j-kip.v6i2.19466>
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moyano-Fernández, C. (2022). Building ecological solidarity: rewilding practices as an example. *Philosophies*, 7(4), 77. <https://doi.org/10.3390/philosophies7040077>
- Nafilah, M. A., Ramdani, D., & Sudarto, S. (2025). Preserving Cultural Narratives Through Aros Woven Fabric Crafts And The Philosophical Meaning Of Their Motifs : (A Case Study Of The Baduy Indigenous Community). *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(2), 127 – 147. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i2.5454>
- Nuraeni, S., Agustin, F., Widana, K., Januar, H., Aditya, F. F., & Sudarto, S. (2025). Conservation Through Eco-Spirituality: A Philosophical Approach to the Residential Patterns and Traditional Architecture of the Kampung Adat Kuta. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 68 – 86. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5316>
- Nurholis, E., Sudarto, S., Budiman, A., & Ramdani, D. (2025). Strategi Adaptasi Sistem Pengetahuan Adat Komunitas Kampung Kuta dalam Menghadapi Tekanan Globalisasi: Studi Kritis Terhadap Ketahanan Budaya dan Konservasi Alam. *Jurnal Artefak*, 12(1), 237-254. <http://dx.doi.org/10.25157/ja.v12i1.20928>

Alfarizi, R., Brata, Y. R. & Sudarto, S. (2025). Value of Local Wisdom in the Nadran Tradition at the Ki Buyut Manguntapa Site in Baregbeg District, Ciamis. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1 (2), 206 – 229.

Nurjanah, K., & Inderasari, E. (2023). *Nilai-Nilai Religius Upacara Tradisi Nadran Pada Masyarakat Pesisir Desa Karangsong Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu (Kajian Antropologi Sastra)*. UIN Surakarta.

Pramesti, C. S., Husnan, C., Dapik, Z., Yuyus, Y., Manap, D. A., & Nurholis, E. (2025). Socio-Ecological Conservation in the Architecture of Kampung Adat Dukuh: A Critical Study Approach Based on Lawrence and Barrie. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5331>

Pratama, M. G. G., Dini, R. D. J., Sulistiani, R., Febriani, F., & Sudarto, S. (2025). Exploring the Traditional Architecture of Kampung Naga: Heritage Values, Local Identity, and Sustainability. *JAMASAN: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 1(1), 38–51. <https://doi.org/10.25157/jamasan.v1i1.5332>

Santoso, L., Kasuma, G., & Alfian, I. N. (2009). *Kearifan Ekologis Tengger: Studi Etnografi Tentang Pengelolaan Lingkungan Berbasiskan Kearifan Lokal Masyarakat Adat Tengger*. Laporan Penelitian. LEMBAGA PENELITIAN, Surabaya. <https://repository.unair.ac.id/114848/>

Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Sudarto, S., Wijayanti, Y., Pramesti, C. S., & Agustina, D. D. (2024). Pengelolaan Pertanian Berkelanjutan Berbasis Eco-spirituality dalam Tradisi Komunitas Adat Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Cultural Socio-Ecological System (Studi Pada Tradisi Komunitas Adat Di Tajakembang-Cilacap). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 30(3), 367-390. <https://doi.org/10.22146/jkn.100561>

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Refleksi Budaya dan Pendidikan Sejarah: Implementasi Problem Based Learning dalam Meningkatkan Pembelajaran Humanis Di SMA Cilacap. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(3). <http://dx.doi.org/10.25157/jkip.v5i3.16491>

Sudarto, S., Warto, W., Sariyatun, S., & Musadad, A. A. (2024). Cultural-Religious Ecology Masyarakat Pesisir Cilacap. *Danadyaksa Historica*, 4(2), 9-21. <https://doi.org/10.32502/jdh.v4i2.8993>

Sukmawan, S., Setyanto, A., & Efriyal, E. (2018). Kearifan ekologi dalam sastra lisan tengger dan pemanfaatannya sebagai sarana mitigasi bencana. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 8(2), 149-159. <https://jiesjournal.com/index.php/jies/article/view/100>

Suyatman, U. (2018). Teologi Lingkungan dalam Kearifan Lokal Masyarakat Sunda. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(1), 77-88.

Taylor, C. (2007). *A Secular Age*. Harvard University Press.

Widianto, A. A., & Lutfiana, R. F. (2021). Kearifan Lokal Kabumi: Media Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Tuban Jawa Timur. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 118–130.
<https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15929>

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage.